

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekerja anak (*child labour*) merupakan istilah yang digunakan oleh International Labour Organization (ILO) untuk menggambarkan jenis pekerjaan yang menghilangkan hak anak untuk menikmati masa kecilnya, menghambat potensi perkembangannya, serta merendahkan martabatnya.¹ Pekerja anak merupakan masalah global yang berdampak serius pada hak asasi manusia pada anak,² pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Selain itu, keterlibatan pekerja anak dalam rantai pasok global dapat merusak reputasi perusahaan multinasional.³ Anak-anak yang bekerja sering kehilangan kesempatan belajar, terpapar lingkungan berbahaya, dan mengalami tekanan fisik serta mental yang berat. Menurut laporan yang diterbitkan oleh International Labour Organization (ILO) tercatat sekitar 160 juta anak di bawah umur seluruh dunia bekerja. Sebanyak 79 juta anak terlibat dalam jenis pekerjaan yang mengancam kesehatan serta perkembangan moral mereka.⁴

Bangladesh merupakan salah satu negara terbesar penghasil garmen di dunia. Bangladesh secara konsisten menempati peringkat kedua sebagai negara eksportir garmen terbesar di dunia setelah Tiongkok.⁵ Sektor garmen merujuk pada industri manufaktur yang bergerak dalam proses produksi pakaian jadi (*garments*) dari bahan mentah seperti kain, benang, atau tekstil. Industri ini dikenal sebagai sektor padat

¹ Internationales Arbeitsamt and UNICEF, eds., *Child Labour: Global Estimates 2020, Trends and the Road Forward* (Geneva: International Labour Office, 2021).

² “What Is Child Labour? | UNICEF,” accessed May 14, 2025, https://www.unicef.org/protection/female-genital-mutilation?copy_content.

³ Kelly Scott Iles Kelly Metcalf, Anna, “Nine Ways to Mitigate Risk of Child Labor Across the Supply Chain | Blog | Sustainable Business Network and Consultancy | BSR,” accessed May 14, 2025, <https://www.bsr.org/en/blog/nine-ways-to-mitigate-risk-of-child-labor-across-the-supply-chain>.

⁴ Internationales Arbeitsamt and UNICEF, *Child Labour*.

⁵ Ayub Nabi Khan and Md. Rashed Ullah, “Export Scenario Between Bangladesh and China: Opportunities of Bangladesh in RMG Sector,” European Scientific Journal, ESJ 13, no. 28 (October 2017): 299, <https://doi.org/10.19044/esj.2017.v13n28p299>.

karya karena sangat bergantung pada tenaga kerja manusia, terutama untuk pekerjaan manual seperti menjahit dan penyortiran.⁶ Meskipun Bangladesh merupakan eksportir garmen terbesar kedua di dunia, praktik pekerja anak masih ditemukan, terutama di sektor garmen informal seperti bengkel rumahan dan unit subkontrak. Faktor penyebabnya meliputi kemiskinan, putus sekolah, dan lemahnya pengawasan ketenagakerjaan. Anak-anak kerap dipekerjakan dalam kondisi berbahaya, seperti menjahit potongan kain atau memilah limbah tekstil tanpa perlindungan memadai. Menurut National Child Labour Survey (NCLS), di tahun 2022 sekitar 2,7% setara dengan 1.068.000 anak dari 39.964.000 anak yang berusia 5–17 tahun hanya turun sedikit dibandingkan di tahun 2013 sebanyak 3,2% atau setara dengan 1.280.000 anak di Bangladesh bekerja dalam pekerjaan berbahaya, dan banyak di antaranya berada dalam rantai pasok garmen.⁷

Pemerintah Bangladesh sendiri sudah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah ini, seperti melalui penerapan Labour Act 2006 yang merupakan UU Ketenagakerjaan utama yang menjadi dasar hukum nasional dalam mengatur pekerja anak, yang menetapkan usia minimum kerja, dan pembentukan Child Labour Unit untuk menangani kebijakan terkait. Selain itu, pendidikan dasar disediakan secara gratis dan sanksi hukum diterapkan bagi pelanggaran terkait pekerja anak. Bangladesh juga Menyusun dokumen kebijakan strategis nasional untuk menghapuskan pekerja anak secara menyeluruh dan progresif pada tahun 2025, yang sejalan dengan komitmen Sustainable Development Goal (SDG) 8.7, dokumen ini

⁶ Chowdhury Jony Moin et al., “Prioritization of Environmental Uncertainty and Manufacturing Flexibility for Labor-Intensive Industry: A Case Study on Ready-Made Garment Industries in Bangladesh,” *Systems* 10, no. 3 (May 2022): 67, <https://doi.org/10.3390/systems10030067>.

⁷ Mahmudul Hoque, *How Has Child Labour Been Normalised in Bangladesh? A Critical Analysis of Policies, Factors, Views, and Evidence*, n.d., 21–22.

yaitu National Plan of Action (NAP).⁸ Namun kenyataannya masalah pekerja anak terutama dalam bentuk-bentuk pekerjaan berbahaya masih belum teratas secara efektif, berbagai kelemahan struktural masih membatasi efektivitas kebijakan tersebut, termasuk lemahnya penegakan hukum di sektor informal, tidak adanya daftar nasional pekerjaan berbahaya, dan tumpang tindih kewenangan antar kementerian.⁹ Dengan begitu, Bangladesh memerlukan dukungan luar negeri untuk masalah di negaranya. Bangladesh mendapatkan berbagai bantuan dari International Labour Organization (ILO), United Nations Children's Fund (UNICEF), Save The Children, dan World Vision Bangladesh.

International Labour Organization (ILO) adalah sebuah organisasi internasional di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang memiliki mandat global untuk mempromosikan keadilan sosial, hak-hak pekerja, dan standar kerja yang layak (*decent work*).¹⁰ ILO memiliki peran sentral dalam penghapusan pekerja anak secara global melalui dua konvensi utama yaitu Konvensi No. 138 tentang usia minimum bekerja dan Konvensi No. 182 tentang bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak, termasuk pekerjaan berbahaya, eksplorasi seksual, dan kerja paksa.¹¹ Bangladesh bergabung dengan International Labour Organization (ILO) pada 22 Juni 1972.¹² Pada 22 Maret 2022 Bangladesh meratifikasi Konvensi ILO No. 138 tentang

⁸ Ministry of Labour and Employment, National Plan of Action to Eliminate Child Labour (2021-2025) (2020), <https://file-dhaka.portal.gov.bd/uploads/96dd9fea-1445-4f5c-8dc2-28bbf5736207//638/c49/abe/638c49abee928840870787.pdf>.

⁹ Isabella Maria Agave Hutabarat, Tantangan International Labour Organization (ILO) Dalam Upaya Mengatasi Masalah Pekerja Anak Di Bangladesh, Volume 4 No.1 (February 2014).

¹⁰ “About the ILO | International Labour Organization,” January 28, 2024, <https://www.ilo.org/about-ilo>.

¹¹ “ILO Conventions on Child Labour | International Labour Organization,” January 28, 2024, <https://www.ilo.org/international-programme-elimination-child-labour-ipec/what-child-labour/ilo-conventions-child-labour>.

¹² “Bangladesh | International Labour Organization,” April 8, 2024, <https://www.ilo.org/regions-and-countries/asia-and-pacific/bangladesh>.

usia minimum untuk bekerja, yang melengkapi ratifikasi sebelumnya terhadap Konvensi No. 182 tentang bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak.¹³

ILO membuat dan melaksanakan berbagai program di Bangladesh seperti Program Labour Improvements in Bangladesh's Ready-Made Garment Sector, Labour Inspection Management Application (LIMA) berupa aplikasi digital.¹⁴ Lalu ada juga Program Eliminating Child Labour and Forced Labour in Cotton, Textile and Garment Value Chains (CLEAR Cotton) merupakan kolaborasi ILO dengan Food and Agriculture Organization (FAO).¹⁵ ILO juga membuat sistem Community-Based Child Labour Monitoring System (CBCLMS).¹⁶ Tetapi dari semua usaha dan upaya yang dilakukan ILO dan Bangladesh angka jumlah pekerja anak di Bangladesh masih tetap stagnan dimana tahun 2013 sebanyak 4,3% atau setara dengan 1.698.894 anak, lalu dihitung kembali dan naik sedikit pada tahun 2022 sebanyak 4,4% atau setara dengan 1.776.097 anak.¹⁷ Lalu berdasarkan temuan terbaru yang dipublikasikan oleh Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) dan UNICEF, Bangladesh dipandang belum berada pada jalur yang memadai untuk mencapai target penghapusan pekerja anak pada tahun 2025, sebagaimana ditetapkan dalam komitmen internasional.¹⁸

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pekerja anak merupakan masalah terbesar di Bangladesh. Berbagai upaya dilakukan Bangladesh dalam menangani hal ini, bahkan Bangladesh juga

¹³ “Bangladesh Ratifies the Minimum Age Convention | International Labour Organization,” March 22, 2022, <https://www.ilo.org/resource/news/bangladesh-ratifies-minimum-age-convention>.

¹⁴ Michael Gallo and Hannah Thinyane, Supporting Decent Work and the Transition towards Formalization through Technology-Enhanced Labour Inspection, no. 41 (October 2021): 7.

¹⁵ “ILO Development Cooperation Dashboard,” accessed July 13, 2025, <https://webapps.ilo.org/DevelopmentCooperationDashboard/#btiz39c>.

¹⁶ “Community-Based Child Labour Monitoring System Rescues Bangladesh’s Future Teachers | International Labour Organization,” August 30, 2023, <https://www.ilo.org/resource/article/community-based-child-labour-monitoring-system-rescues-bangladesh-s-future>.

¹⁷ BBS ILO, *National Child Labour Survey Bangladesh*, National Child Labour Survey (NCLS) 2022 (Dhaka, 2023), xxi–4, <https://file-mymensingh.portal.gov.bd/uploads/0c1550bb-e092-4d3b-b30c-5690cdb35b1c/64e/334/075/64e3340756466105836437.pdf>.

¹⁸ “Bangladesh Not on Track to End Child Labour by 2025,” July 13, 2025, <https://www.newagebd.net/post/mis/267129/bangladesh-not-on-track-to-end-child-labour-by-2025>.

mengalami stagnasi jumlah pekerja anak dari tahun ke tahun, di mana pada tahun 2022 berjumlah 4,4% naik sedikit dari tahun 2013 berjumlah 4,3% padahal sudah 9 tahun berlalu dan tidak ada kemajuan yang signifikan. Untuk mengakhiri permasalahan pekerja anak ini, International Labour organization (ILO) turut membantu Pemerintah Bangladesh dengan melakukan berbagai upaya dan melancarkan program. Namun, saat ini Bangladesh masih dikatakan tidak *on track* atau bisa disebut tidak berjalan sesuai rencana atau usaha dalam menangani permasalahan pekerja anak di negaranya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian ini adalah “Apa tantangan ILO dalam mengatasi permasalahan pekerja anak di sektor garmen Bangladesh?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Apa tantangan ILO dalam mengatasi permasalahan pekerja anak di sektor garmen bangladesh.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan kajian baru di Hubungan Internasional terkhusus untuk kajian mengenai bantuan luar negeri dari organisasi dan kajian mengenai isu pekerja anak di suatu wilayah. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang meneliti upaya suatu organisasi internasional di Bangladesh.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah agar dapat dijadikan sebagai bahan diskusi lebih lanjut mengenai perlindungan hak anak melalui peran organisasi internasional, khususnya dalam konteks krisis global seperti pandemi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menetapkan kebijakan baru yang lebih

efektif dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan pekerja anak di negara berkembang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya kolaborasi internasional dalam menangani isu pekerja anak.

1.6 Studi Pustaka

Dalam menganalisis topik mengenai pekerja anak, penulis merujuk pada berbagai penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa dengan judul yang sedang dikaji. Isu pekerja anak merupakan bagian dari permasalahan global yang melibatkan banyak anak-anak di berbagai negara. Sejumlah literatur sebelumnya juga membahas secara khusus tentang peran International Labor Organization (ILO) dalam menangani isu pekerja anak. Literatur-literatur tersebut digunakan oleh penulis sebagai bahan perbandingan dan rujukan penting untuk mendukung dan memperkuat penelitian ini.

Artikel jurnal yang pertama disusun oleh Dwi Ardhanariswari Sundrijo dan Dhanny Safitri 2024 berjudul “Migrant Labour Protection in ASEAN, in What Way does ILO Matter?”. Tulisan ini menyoroti tantangan yang dihadapi ILO dalam melindungi pekerja migran di ASEAN. Hambatan yang paling menonjol adalah sikap non-intervensi negara-negara anggota ASEAN yang membuat ILO kesulitan menjalankan mandat perlindungan secara efektif. Gap utama dari artikel ini adalah keterbatasannya pada konteks ASEAN dan pekerja migran, sehingga tidak menyinggung persoalan pekerja anak atau sektor industri tertentu yang menjadi fokus penelitian penulis.

Dibandingkan dengan penelitian penulis, tulisan ini memberi ilustrasi yang serupa dalam hal resistensi negara terhadap peran ILO. Penelitian penulis menunjukkan bagaimana pemerintah Bangladesh meskipun telah meratifikasi konvensi ILO, tetap belum mampu menekan angka pekerja anak di sektor garmen.

Dari artikel ini, penelitian penulis dapat mengambil pelajaran bahwa kendala serupa, yakni benturan antara kepentingan nasional dan tuntutan internasional, menjadi hambatan signifikan bagi keberhasilan ILO di berbagai kawasan. Hal ini memperkuat argumen penelitian penulis bahwa keberhasilan ILO tidak hanya tergantung pada program, tetapi juga pada penerimaan politik dari negara yang dibantu.¹⁹

Artikel jurnal kedua disusun oleh Kalani Mbeye Malema dan Krishna Mohan 2020 berjudul “ILO and Malawi on the Regular Supervision of Ratified Convention: Problems and Prospects”. Artikel ini membahas permasalahan Malawi dalam memenuhi kewajiban pelaporan atas konvensi ILO yang telah diratifikasi. Hambatan yang ditunjukkan adalah keterbatasan kapasitas teknis, minimnya sumber daya manusia, serta lemahnya koordinasi institusi nasional untuk mendukung kewajiban supervisi ILO. Gap yang terlihat adalah fokusnya hanya pada aspek pelaporan formal konvensi, sementara implementasi nyata di sektor lapangan atau dampak pada pekerja belum banyak disoroti.

Bila dibandingkan dengan penelitian penulis, tulisan ini menunjukkan bahwa hambatan administratif bisa menjadi faktor kunci yang melemahkan keberhasilan ILO. Penelitian penulis lebih jauh memperlihatkan bagaimana keterbatasan ini berujung pada stagnasi angka pekerja anak di Bangladesh meski berbagai program telah dijalankan. Dari artikel ini, penelitian penulis dapat mengambil dasar bahwa hambatan administratif dan pelaporan yang lemah juga bisa menjadi salah satu penyebab gagalnya pencapaian target penghapusan pekerja anak di sektor garmen.

¹⁹ “Migrant Labour Protection ASEAN, in What Way Does ILO Matter?,” Global: Jurnal Politik Internasional 25, no. 2 (November 2023), <https://doi.org/10.7454/global.v25i2.1313>.

Dengan demikian, artikel ini memperkuat urgensi penelitian penulis untuk melihat hambatan bukan hanya dari sisi kebijakan, tetapi juga mekanisme implementasi.²⁰

Artikel jurnal ketiga disusun oleh Md. Abdul Ahad, Yvonne Karen Parry, et all 2025 berjudul “Child Laborers’ Exposure to Physical Maltreatment in Rural Bangladesh: Prevalence and Risk Factors”. Tulisan ini mengangkat persoalan penting terkait kondisi pekerja anak di pedesaan Bangladesh, khususnya mengenai paparan terhadap kekerasan fisik dan faktor risiko yang memperburuk situasi mereka. Artikel ini menunjukkan bahwa selain kehilangan hak pendidikan dan kesempatan tumbuh kembang, pekerja anak juga menghadapi risiko nyata berupa kekerasan, pelecehan, dan perlakuan tidak manusiawi dalam lingkungan kerja mereka. Gap dari artikel ini adalah keterbatasannya dalam menyoroti upaya pemerintah atau dukungan organisasi internasional untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan kata lain, artikel ini hanya menekankan pada konsekuensi sosial dan kesehatan pekerja anak tanpa menilai sejauh mana kebijakan dan intervensi global berhasil atau gagal merespons kondisi ini.

Jika dibandingkan dengan penelitian penulis, perbedaan mencolok terletak pada fokus kajian. Penelitian penulis menitikberatkan pada tantangan yang dihadapi Bangladesh dan ILO dalam mengurangi praktik pekerja anak di sektor garmen, termasuk stagnasi angka pekerja anak meskipun berbagai kebijakan dan program telah dijalankan. Sementara itu, artikel ini memberi gambaran mikro mengenai dampak langsung pekerja anak, terutama kekerasan fisik yang mereka alami. Meski berbeda fokus, keduanya saling melengkapi artikel ini menegaskan mengapa masalah pekerja anak di Bangladesh sangat mendesak untuk ditangani, sedangkan penelitian penulis berusaha menjawab mengapa kebijakan dan upaya yang ada belum efektif. Dengan demikian, artikel ini bisa menjadi bukti pendukung yang memperkuat argumen

²⁰ Beate Andrees, “The ILO: Successes, Difficulties and Problems in Reducing Forced Labour in Different Parts of the World,” Human Trafficking, n.d.

penelitian penulis bahwa pekerja anak bukan hanya persoalan ekonomi, melainkan juga menyangkut hak hidup dan keselamatan mereka.

Bagi penelitian penulis, artikel ini bisa dimanfaatkan untuk memperkaya latar belakang. Pertama, data prevalensi kekerasan fisik yang dipaparkan artikel ini dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa permasalahan pekerja anak di Bangladesh bukan sekadar angka statistik, melainkan menyangkut penderitaan langsung yang dialami anak-anak. Kedua, penjelasan tentang faktor risiko seperti kemiskinan, lemahnya pengawasan, dan norma sosial dapat membantu penelitian penulis menunjukkan bahwa kegagalan program ILO dan pemerintah Bangladesh tidak hanya tercermin dari stagnasi data pekerja anak, tetapi juga dari fakta bahwa anak-anak terus terekspos bahaya. Dengan demikian, artikel ini memberi dasar empiris yang kuat untuk mendukung urgensi dan relevansi penelitian penulis.²¹

Artikel jurnal keempat disusun oleh Rain Hou 2024 berjudul “The Role and Challenges of International Organizations in Solving Global Environmental Problems”. Tulisan ini membahas tantangan organisasi internasional dalam isu perubahan iklim global melalui studi kasus ClimaHealth. Hambatan yang diuraikan mencakup keterbatasan pembiayaan, kurangnya transparansi, koordinasi antar aktor internasional, dan kesenjangan kapasitas antarnegara. Gap dari artikel ini adalah tidak membahas isu ketenagakerjaan atau pekerja anak secara langsung, sehingga konteksnya berbeda dari fokus penelitian penulis.

Namun, bila dibandingkan dengan penelitian penulis, artikel ini tetap relevan karena memperlihatkan hambatan struktural yang umum dihadapi organisasi internasional. Penelitian penulis menekankan bahwa ILO juga menghadapi kendala serupa di Bangladesh, misalnya keterbatasan sumber daya, lemahnya koordinasi antar

²¹ Md. Abdul Ahad et al., “Child Laborers’ Exposure to Physical Maltreatment in Rural Bangladesh: Prevalence and Risk Factors,” *Asian Journal of Criminology* 20, no. 2 (June 2025): 149–68, <https://doi.org/10.1007/s11417-025-09453-5>.

lembaga, serta kurangnya komitmen nasional. Dari tulisan ini, penelitian penulis dapat mengambil referensi bahwa tantangan organisasi internasional seringkali bersifat lintas sektor, bukan hanya terbatas pada isu pekerja anak, sehingga menambah legitimasi argumen penelitian penulis tentang beratnya hambatan yang dihadapi ILO di Bangladesh.²²

Artikel jurnal yang terakhir atau kelima disusun oleh Beate Andrees 2024 “The ILO: Successes, Difficulties and Problems in Reducing Forced Labour in Different Parts of The World” Artikel ini mengevaluasi peran ILO dalam mengurangi praktik kerja paksa di berbagai wilayah, termasuk Asia Selatan. Hambatan yang disoroti mencakup lemahnya serikat buruh informal, resistensi pelaku industri, serta kesenjangan budaya politik yang membuat program ILO sulit diterapkan secara efektif. Gap dari tulisan ini adalah meskipun membahas kerja paksa, tidak secara langsung mengulas pekerja anak dalam konteks spesifik industri garmen Bangladesh. Bila dibandingkan dengan penelitian penulis, artikel ini tetap sangat relevan karena menunjukkan bahwa tantangan ILO dalam sektor informal hampir serupa di berbagai negara Asia Selatan. Penelitian penulis juga menekankan bahwa sektor garmen Bangladesh sebagian besar masih informal, sehingga kondisi yang dijelaskan artikel ini dapat diaplikasikan pada kasus Bangladesh. Dari tulisan ini, penelitian penulis dapat mengambil pemahaman bahwa hambatan struktural dan budaya yang sama dapat menjelaskan stagnasi angka pekerja anak di Bangladesh, meskipun program-program ILO telah lama berjalan.²³

1.7 Kerangka Konseptual

²² Rain Hou, “The Role and Challenges of International Organizations in Solving Global Environmental Problems,” 2024 5, no. 2 (n.d.): 95–101, <https://doi.org/10.62051/ijsspa.v5n2.12>.

²³ Beate Andrees, “The ILO: Successes, Difficulties and Problems in Reducing Forced Labour in Different Parts of the World,” Human Trafficking, n.d.

Dalam kajian Hubungan Internasional, organisasi internasional dipandang sebagai aktor penting yang mampu memfasilitasi kerja sama antarnegara dalam menghadapi permasalahan global. Keberadaan organisasi internasional tidak hanya sekadar simbol diplomasi, tetapi juga instrumen yang memiliki tanggung jawab nyata dalam melaksanakan program dan kebijakan yang telah direncanakan bersama. Menurut Clive Archer, organisasi internasional merupakan suatu struktur formal yang bersifat terus menerus dan dibentuk melalui kesepakatan antarnegara berdaulat untuk mencapai kepentingan bersama.

1.7.1 Organisasi Internasional

Teori ini mengacu pada pemikiran Clive Archer mengenai Organisasi Internasional, yang didefinisikan sebagai suatu struktur formal yang dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama antara pemerintah maupun lembaga non-pemerintah dari berbagai negara berdaulat. Tujuannya adalah untuk mencapai kesepahaman bersama sekaligus mewujudkan perdamaian dan keamanan dunia. Archer menjelaskan bahwa salah satu fungsi organisasi internasional adalah sebagai aktor, yaitu entitas yang memiliki otonomi dan mampu bertindak atas nama dirinya sendiri sebagai organisasi internasional, bukan semata-mata sebagai perpanjangan tangan. Organisasi internasional dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu:²⁴

1. Inter-Govermental Organizations (IGO) atau Organisasi antar Pemerintah negara-negara. Contohnya Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Badan-Badan Internasional dibawah PBB seperti UNICEF, ILO, UNESCO.
2. Non-Govermental Organizations (NGO) atau Organisasi Non-Pemerintah. Anggota dari organisasi ini terdiri dari kelompok-kelompok swasta, seperti di bidang

²⁴ Carissa Adelia Z, Auroria Carissa, and Putri Tiara Sari, "Peran Organisasi Internasional Di Dalam Suatu Negara," 2024 1, no. 6 (n.d.): 6, <https://doi.org/10.5281/zenodo.10492347>.

keilmuan, kemanusiaan, kebudayaan, bantuan ekonomi atau bantuan ekonomi. Contohnya Palang Merah, ECPAT, GreenPeace.

Dalam bukunya, menurut Clive Archer peranan organisasi internasional terbagi 3 kategori yaitu:²⁵

- a) **Instrument (alat/sarana)**, Pada level ini, teori Archer berasumsi bahwa Organisasi Internasional tidak memiliki kehendak sendiri. Organisasi Internasional dipandang sebagai alat atau perpanjangan tangan dari negara-negara anggotanya untuk mencapai tujuan kepentingan nasional yang sulit dicapai sendirian. Peneliti akan melihat siapa aktor (negara) yang paling dominan di dalam organisasi tersebut. Fokus analisisnya adalah bagaimana kebijakan yang dikeluarkan organisasi sebenarnya mencerminkan keinginan negara-negara kuat atau kelompok negara tertentu untuk menekan pihak lain atau menciptakan standarisasi global. Sebuah organisasi internasional seharusnya bersifat adil dan tidak memihak (netral). Namun, masalah akan timbul jika organisasi tersebut hanya dijadikan "alat" atau "kedok" oleh negara-negara kuat (negara maju/kaya) untuk melancarkan keinginan mereka sendiri.
- b) **Arena (forum/wadah)**, Archer menjelaskan bahwa Organisasi Internasional berfungsi sebagai panggung atau tempat pertemuan. Di sini, Organisasi Internasional menjadi wadah fisik maupun diplomatik di mana negara-negara, organisasi non-pemerintah (NGO), dan kelompok kepentingan berkumpul. Peneliti fokus pada proses diplomasi, negosiasi, dan perdebatan yang terjadi di dalam forum tersebut. Analisis diarahkan pada bagaimana kesepakatan dihasilkan melalui adu argumentasi antar aktor yang memiliki kepentingan

²⁵ Clive Archer, International Organizations, 3. ed (London: Routledge, 2001), 68.

berbeda-beda. Masalah yang dianalisis biasanya berupa konflik kepentingan atau kebuntuan (*deadlock*) dalam negosiasi karena adanya perbedaan visi antara anggota yang satu dengan yang lain di dalam forum tersebut.

c) Aktor (pelaku), Ini adalah level analisis yang paling kompleks. Archer berpendapat bahwa OI bisa menjadi aktor mandiri yang memiliki identitas, staf, sekretariat, dan pengaruh yang terpisah dari negara anggotanya. Organisasi Internasional dalam peran ini memiliki kapasitas untuk mengambil inisiatif sendiri. Peneliti akan melihat bagaimana birokrasi internal organisasi (seperti Sekretaris Jenderal atau staf ahli) memberikan rekomendasi, melakukan pengawasan di lapangan, atau menjalankan program bantuan teknis secara independen. Fokusnya adalah pada otonomi atau kemandirian organisasi tersebut. Masalah disini biasanya berkaitan dengan keterbatasan wewenang organisasi ketika berhadapan dengan kedaulatan negara. Meskipun memiliki program sendiri, organisasi sering kali tidak punya kekuatan memaksa (*coercive power*) jika negara tujuan menolak bekerja sama.

Seiring perkembangannya, organisasi internasional terbagi ke dalam berbagai bidang kegiatan, misalnya ILO yang berfokus pada sektor ketenagakerjaan. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, keberadaan suatu organisasi internasional lahir dari persetujuan atau perjanjian internasional antara para anggotanya atau pihak-pihak terkait yang mendukung pembentukannya. Hal ini didorong oleh keyakinan bahwa organisasi internasional tersebut dapat membantu atau meringankan permasalahan yang sedang dihadapi.²⁶

²⁶ Archer, *International Organizations*, 92.

ILO termasuk jenis Inter-Governmental Organization (IGO) atau organisasi antar-pemerintah, karena beranggotakan negara-negara berdaulat dan dibentuk melalui perjanjian internasional. Status ini tercantum dalam laman resmi ILO dan diakui sebagai badan khusus Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).²⁷ Kinerja organisasi internasional pada dasarnya dibatasi oleh ruang lingkup kewenangan yang ditetapkan dalam konstitusi atau instrumen pendiriannya. Kekuasaan tersebut tidak dapat diperluas secara bebas dan harus dijalankan sesuai dengan ketentuan yang secara tegas tercantum dalam dokumen pendirian.

Jika suatu kewenangan telah diatur secara eksplisit, maka kewenangan serupa yang tidak disebutkan biasanya dianggap dibatasi atau tidak berlaku. Selain itu, pembagian tugas antar organ di dalam organisasi juga menjadi faktor pembatas. Setiap organ memiliki fungsi dan mandat yang spesifik sehingga pelaksanaan kewenangan oleh satu organ tidak boleh melampaui atau mengganggu fungsi organ lainnya.

Pembagian ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan dan menghindari tumpang tindih kewenangan yang dapat menghambat efektivitas kerja organisasi. Teori organisasi internasional menurut Clive Archer dipilih karena memberikan kerangka konseptualisasi yang komprehensif untuk menganalisis peran ILO dalam isu pekerja anak di sektor garmen Bangladesh. Archer memandang organisasi internasional sebagai instrumen, arena, dan aktor, sehingga teori ini mampu menjelaskan bagaimana ILO berfungsi sebagai pembuat standar internasional, wadah

²⁷ “About the ILO | International Labour Organization.”

kerja sama antar aktor, sekaligus pelaku independen yang menghadapi tantangan struktural dan politik dalam eksploitasi pekerja anak.²⁸

Dengan menganalisis peran Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) sebagai organisasi internasional, dapat diidentifikasi aspek-aspek di mana ILO mengalami kegagalan dalam menjalankan salah satu aspeknya. Hal tersebut selanjutnya akan dijadikan sebagai indikator tantangan yang dihadapi ILO dalam mencapai tujuan strategisnya. Dari analisis ini, tantangan-tantangan utama yang menghambat efektivitas ILO dalam penanganan isu pekerja anak di sektor garmen dapat dipahami secara lebih komprehensif.

1.8 Metodologi Penelitian

Dalam studi hubungan internasional menurut Mas'oed, metodologi penelitian adalah serangkaian proses, prinsip, dan langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan pemahaman atau pengetahuan tentang berbagai fenomena yang terjadi dalam hubungan internasional.²⁹ Metodologi penelitian pada dasarnya adalah serangkaian langkah yang dilakukan peneliti untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang ingin diteliti. Namun, teknik dan metode yang digunakan tidak bisa diterapkan secara seragam pada semua penelitian. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan metode dengan topik yang diteliti serta jenis hasil yang ingin dicapai. Penyusunan metodologi ini juga membantu membatasi ruang lingkup penelitian secara tepat, sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih akurat dan relevan.

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif. Metode ini merupakan strategi untuk menganalisis data dengan cara mengumpulkan dan

²⁸ A.I.L.Campbell, *The Limits of the Powers of International Organizations*, 32 (forthcoming): 284–93.

²⁹ Mochtar Mas'oed “Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan metodologi” pustaka LP3S. Jakarta, 1990 hal 39.

menafsirkan informasi tanpa menggunakan angka atau data berbentuk numerik.³⁰

Metode kualitatif adalah pendekatan yang berguna untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial secara lebih mendalam.³¹ Metode kualitatif bertujuan untuk membangun pemahaman terhadap realitas dan makna di baliknya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif sangat memperhatikan proses, kejadian, dan keaslian informasi. Dalam penelitian ini, peneliti memakai pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Dengan pendekatan ini, peneliti akan menjelaskan serta menggambarkan data dan fakta yang diperoleh secara lebih terperinci dan jelas. Peneliti menggunakan metode ini untuk menjelaskan hambatan upaya International Labour Organization (ILO) untuk mengatasi masalah pekerja anak di Bangladesh.

1.8.2 Batasan Penelitian

Tujuan dari penetapan batasan masalah adalah untuk membuat arah penelitian menjadi lebih fokus dan jelas, sehingga perhatian bisa diarahkan langsung pada inti persoalan. Dalam penelitian ini, batasan waktu yang digunakan adalah tahun 2022 hingga 2025. Rentang waktu ini dipilih karena pada tahun 2022 dimulainya Bangladesh meratifikasi konvensi ILO dan berakhirnya dengan laporan terbaru dari UNICEF terkait Bangladesh masih gagal dalam mengatasi permasalahan pekerja anak.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Dalam menentukan level analisis, peneliti terlebih dahulu harus menetapkan apa yang menjadi unit analisis dan unit eksplanasi. Unit analisis adalah objek yang perilakunya akan ditelaah serta dipengaruhi oleh penerapan suatu pengetahuan tertentu. Unit analisis ini juga dikenal sebagai variabel dependen. Sementara itu, unit eksplanasi adalah objek yang memberikan pengaruh terhadap perilaku unit analisis

³⁰ Christopher Lamont, *Research Methods in International Relations* (Singapore : SAGE Publications, 2015)

³¹ Bungin, B. Penelitian Kualitatif (Jakarta: Prenada Media, 2007).

yang diteliti dalam suatu penelitian, dan dikenal sebagai variabel independen.³² Disini unit analisisnya yaitu hambatan upaya ILO, dengan unit eksplanasinya yaitu mengatasi pekerja anak (*Child Labour*) di Bangladesh. Dengan level analisisnya adalah Negara.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan (*Library research*), yaitu dengan mempelajari berbagai penelitian maupun informasi yang berkaitan dengan isu yang dibahas dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan data sekunder, seperti buku-buku, jurnal ilmiah, surat kabar, hingga laporan-laporan penelitian yang berhubungan dengan topik dan permasalahan yang diteliti.³³

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data sekunder melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber seperti dokumen resmi pemerintah Bangladesh, laporan lembaga internasional, buku, artikel jurnal, media massa, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan isu pekerja anak. Peneliti juga menggunakan berbagai situs resmi sebagai rujukan, seperti ilo.org, unicef.org, savechildren.org, worldvision.org, newagebd.net, sciencedirect.com, tandfonline.com, sagepub.com, serta portal resmi pemerintah Bangladesh labour.gov.bd dan portal.gov.bd. Data yang diperoleh kemudian diolah untuk menjawab pertanyaan penelitian.

1.8.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun informasi agar lebih mudah dipahami oleh pembaca dan ditafsirkan oleh peneliti. Karena banyaknya sumber dan informasi yang tersedia, peneliti perlu memilih secara selektif sumber-sumber yang dianggap paling relevan dengan tujuan penulisan. Melalui pendekatan kualitatif, data yang telah

³² Mochtar Mas'oed, 39.

³³ Mochtar Mas'oed, 39.

dikumpulkan kemudian diolah kembali untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Dengan metode analisis data kualitatif, peneliti akan mengkaji unit analisis dan unit eksplanasi guna mengidentifikasi kelompok data atau kata kunci yang telah dikumpulkan sebelumnya. Menurut Miles dan Huberman, ada tiga tahap yang harus dilalui dalam proses analisis data kualitatif.³⁴, yaitu:

1. Reduksi Data

Pencarian data berdasarkan kata kunci seperti Bangladesh, Industri garmen, Pekerja Anak, Tantangan Organisasi Internasional, ILO dan kata kunci lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Dalam tahap ini peneliti dalam proses mencari, menemukan, dan menyusun data pendukung yang berhubungan dengan topik penelitian. Melakukan analisis setelah data telah tersedia. Peneliti menggunakan pembahasan yang ada dalam Organisasi Internasional terhadap data yang sudah didapatkan. Kemudian, setelah menyusun data dalam pembahasan yang ada, peneliti melakukan analisis untuk menemukan tantangan ILO dalam mengatasi masalah pekerja anak.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan analisis terhadap tantangan International Labour Organization (ILO) dan Bangladesh dalam mengatasi permasalahan pekerja anak di sektor garmen dengan menggunakan pendekatan teori organisasi internasional.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah peneliti menyampaikan data yang telah dikumpulkan, tahap akhir dalam penelitian ini adalah melakukan analisis dan menerapkan teori yang digunakan. peneliti kemudian menarik kesimpulan dari hasil analisis

³⁴ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication. 1994. Hal 18

tersebut, serta melakukan pengecekan atau validasi untuk memastikan bahwa kerangka berpikir yang digunakan dapat menjawab pertanyaan penelitian secara tepat.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab pendahuluan adalah bagian awal dari penelitian yang berfungsi sebagai pengantar. Di dalamnya memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pertanyaan penelitian, konsep yang digunakan, metodologi penelitian, batasan masalah, serta sistematika penulisan. Pada bagian ini, penulis akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai penelitian yang akan dilakukan.

BAB II : Pekerja Anak di sektor Garmen Bangladesh

Bab ini membahas situasi pekerja anak di Bangladesh, lalu penjelasan tentang gambaran umum sektor garmen di Bangladesh, kemudian menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan jumlah pekerja anak di Bangladesh, serta dampak dari peningkatan tersebut.

BAB III : Upaya International Labour Organization dan Bangladesh

Di bab ini dijelaskan secara mendalam profil ILO sebagai organisasi internasional yang memiliki mandat dalam pengaturan ketenagakerjaan global. Peneliti membahas konvensi-konvensi utama ILO yang berkaitan dengan pekerja anak, seperti Konvensi No. 138 dan No. 182, serta program-program spesifik yang dijalankan ILO di Bangladesh. Bab ini juga membahas upaya yang dilakukan pemerintah Bangladesh sendiri, serta mengulas bagaimana ILO menjalin kerja sama dengan pemerintah Bangladesh.

BAB IV : Tantangan dalam Upaya International Labour Organization dan penanganan masalah Pekerja Anak di sektor Garmen Bangladesh.

Bab ini akan berisi analisis terhadap tantangan ILO dalam menangani masalah pekerja anak di sektor garmen Bangladesh menggunakan teori Organisasi Internasional. Pada bab ini nantinya akan dilihat apa saja hambatan yang akan menjadi tantangan upaya ILO dalam menangani pekerja anak di Bangladesh. Kemudian akan didapatkan hasil yang dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini.

BAB V : Penutup

Bab terakhir akan berisi rangkuman dari seluruh isi penelitian serta memberikan saran yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

